

Reorientasi Peran BUMDes Dari Produsen Ke Agregator Sebagai Strategi Peningkatan Pades dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Pautola

Maria Salfin Ngguwa

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Flores
e-mail: marianngguwa4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merancang model reorientasi peran BUMDes Mandiri dari produsen menjadi agregator sebagai strategi peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan pemberdayaan masyarakat melalui usaha peternakan ayam petelur di Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *Design Research* model Plomp, yang meliputi tahap *Preliminary Research*, *Prototyping Phase*, dan *Assessment Phase*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus BUMDes, kepala desa, dan calon peternak lokal, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran BUMDes sebagai produsen belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap PADes dan pemberdayaan masyarakat akibat kendala perputaran modal, keberlanjutan usaha, dan minimnya keterlibatan masyarakat. Model kemitraan yang dihasilkan mengarahkan BUMDes untuk berperan sebagai koordinator, fasilitator, dan penghimpun hasil produksi kelompok mitra peternak, dituangkan dalam Prototipe 2 Business Model Canvas yang disempurnakan melalui Focus Group Discussion bersama Kepala Desa, pengurus BUMDes Mandiri, dan calon peternak lokal. Model ini memproyeksikan laba bersih sebesar Rp7.740.000 per bulan dengan skema bagi hasil 60% untuk BUMDes dan 40% untuk kelompok mitra peternak, serta kontribusi PADes sebesar 5% dari bagian BUMDes, sekaligus membuka ruang keterlibatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan usaha.

Kata Kunci: BUMDes, Agregator, PADes, Pemberdayaan, Peternakan

Abstract

This study aimed to design a model for reorienting the role of the "Mandiri" Village-Owned Enterprise (BUMDes) from a producer to an aggregator as a strategy to increase Village Original Revenue (PADes) and empower the community through a laying hen farming venture in Pautola Village, Keo Tengah Subdistrict, Nagekeo Regency. The study employed a qualitative research design using the Plomp Design Research model, comprising the Preliminary Research, Prototyping, and Assessment phases. Data were gathered through

observation, interviews, and documentation involving BUMDes administrators, the village head, and prospective local farmers, then analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the BUMDes's role as a producer has failed to make an optimal contribution to PADes and community empowerment due to challenges in capital turnover, business sustainability, and limited community involvement. The resulting partnership model directs the BUMDes to act as a coordinator, facilitator, and aggregator of produce from partner farmer groups, outlined in a Prototype 2 Business Model Canvas refined through Focus Group Discussions with the Village Head, BUMDes administrators, and prospective local farmers. The model projects a net profit of IDR 7,740,000 per month, using a profit-sharing scheme of 60% for the BUMDes and 40% for the partner farmer groups, with a 5% PADes contribution derived from the BUMDes's share, while also facilitating community involvement from the planning through to the oversight stage of the business.

Keywords : *BUMDes, Aggregator, PADes, Empowerment, Farming*

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi desa merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pembangunan yang efektif mensyaratkan pendekatan berbasis potensi lokal, di mana kekayaan alam, kearifan budaya, dan modal sosial masyarakat dijadikan pijakan utama dalam merancang strategi pembangunan yang tepat sasaran (Endah, 2020). Pemerintah mendorong penguatan ekonomi lokal melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga ekonomi desa yang mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki desa. BUMDes adalah lembaga perekonomian desa berbadan hukum yang dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah desa, dikelola secara ekonomis, mandiri, dan profesional, dengan modal seluruhnya atau sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan (Hadi, 2021).

Dalam menjalankan fungsinya, BUMDes dapat menjalankan dua model peran utama, yaitu peran sebagai produsen dan peran sebagai agregator. Pada model produsen, BUMDes secara langsung mengelola dan menjalankan unit usaha dengan sumber daya yang dimiliki secara mandiri oleh pengurus. Pada model agregator, BUMDes berperan sebagai penghubung atau fasilitator yang mengintegrasikan potensi, hasil usaha, dan sumber daya masyarakat lokal ke dalam satu sistem usaha yang terorganisir. Dalam praktiknya, pengelolaan BUMDes di Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya inovasi usaha, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan usaha yang dijalankan. Keberhasilan suatu lembaga publik sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dan kapasitas kelembagaan yang dimiliki (Agustinus Mundus, 2025).

Reorientasi pada dasarnya merupakan proses perubahan arah, fungsi, atau posisi suatu organisasi agar lebih sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga organisasi tidak lagi menjalankan fungsi lama secara statis, melainkan menyesuaikan diri dengan kebutuhan (Fitria & Syamsir, 2024). Peran BUMDes sebagai

produsen, di mana pengurus mengambil alih seluruh proses produksi tanpa pelibatan masyarakat yang memadai, kerap menjadi titik lemah yang membuat manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan warga desa (Susanto et al., 2025). sejalan dengan temuan (Ariadi, 2018), bahwa BUMDes umumnya tumbuh sebagai lembaga bentukan dari atas (*top down*) dan bukan dari prakarsa masyarakat sendiri. Sebaliknya, peran agregator menempatkan BUMDes sebagai pihak yang menjembatani hasil produksi masyarakat dengan pasar yang lebih luas, mengingat ketiadaan jaminan harga dan lembaga penghubung menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi peternak desa (Yuni Mittra, 2022). Tanpa kehadiran agregator, produsen kecil kerap terpaksa menjual hasil produksinya ke tengkulak dengan harga jauh di bawah harga pasar (Makarim et al., 2026). Fungsi konsolidasi yang dijalankan agregator terbukti mampu meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pasar BUMDes ke luar desa (Karyana, 2023), sementara strategi pemasaran BUMDes yang berhasil selalu diawali dengan pembenahan mutu dan standardisasi produk sebelum memasuki jaringan distribusi yang lebih luas (Hanilla et al., 2022), didukung pemasaran berbasis data yang mengenali pola konsumsi dan preferensi pasar (Rahmawati et al., 2025).

Berbagai pengalaman keberhasilan BUMDes di daerah lain menunjukkan bahwa reorientasi peran dari model produsen menuju model agregator mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, BUMDes berhasil mengintegrasikan petani lokal sebagai mitra dalam rantai ekspor komoditas vanili organik, dengan total ekspor mencapai 7,47 ton senilai Rp1,4 miliar hanya dalam paruh pertama tahun 2021 (Baharudin et al., 2023). Reorientasi serupa juga dilakukan melalui pendekatan digitalisasi dan pendataan potensi desa, sebagaimana dicatat pada BUMDes di Jawa Barat yang mulai menggunakan pemetaan digital dan platform e-commerce untuk memasarkan produk lokal (Dimas Al Aziz Celsa, 2022), serta pada BUMDes dampingan yang bangkit memasarkan produk lokal setelah menjalani revitalisasi kelembagaan, dengan fondasi kelembagaan yang kuat sebagai syarat dasar agar reorientasi dapat bertahan dalam jangka panjang (Mukdin et al., 2024). Revitalisasi semacam ini sejalan dengan pandangan (Widya Manurung, 2024) bahwa penguatan ekosistem ekonomi berbasis potensi lokal, tata kelola yang transparan, dan kemitraan strategis perlu diawali dengan pemetaan potensi riil desa.

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi landasan bagi BUMDes Mandiri Desa Pautola untuk melakukan reorientasi serupa. Salah satu potensi usaha yang dapat dikembangkan dengan model agregator adalah usaha peternakan ayam petelur, dengan melibatkan peternak lokal sebagai mitra inti dalam proses produksi. Usaha ini memiliki prospek yang menjanjikan mengingat permintaan telur yang relatif stabil sepanjang tahun. Data konsumsi telur nasional tahun 2023 menunjukkan realisasi konsumsi sebesar 6,69 kilogram per kapita per tahun, setara sekitar 107 butir per kapita per tahun, masih jauh di bawah standar kebutuhan ideal sebesar 240–320 butir per kapita per tahun. Kesenjangan ini membuka peluang bagi pengembangan usaha ayam petelur di tingkat desa. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Mandiri Desa Pautola masih berada pada fase perencanaan awal pengembangan usaha ayam petelur, namun belum memiliki pola kerja sama yang jelas antara BUMDes dan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan

merancang model reorientasi peran BUMDes dari produsen ke agregator sebagai strategi peningkatan PADes dan pemberdayaan masyarakat melalui usaha peternakan ayam petelur di Desa Pautola.

Pendapatan Asli Desa (PADes) sendiri merupakan pendapatan yang bersumber dari kewenangan desa dalam mengelola aset dan hasil usaha desa, termasuk hasil BUMDes, sehingga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengelola potensi desa untuk menghasilkan PADes (Sinarwati & Prayudi, 2021). Dari sisi masyarakat, pemberdayaan merupakan proses menumbuhkan kesadaran dan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi persoalan serta mencari solusinya, yang berarti melibatkan masyarakat yang diberdayakan itu sendiri (Lasriati *et al.*, 2025), dengan tujuan menumbuhkan kemandirian, meningkatkan kemampuan ekonomi, serta membangun kapasitas dan potensi lokal masyarakat (Arif Rahman Aziz, 2024). Prinsip ini menegaskan bahwa pemberdayaan harus menciptakan penguatan, perlindungan, dan pengembangan potensi masyarakat agar mandiri dan berdaya, sehingga BUMDes semestinya tidak mengambil alih seluruh aktivitas usaha masyarakat, melainkan berperan sebagai fasilitator dan penghubung (Sunarti, 2019). Pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal semacam ini terbukti berdampak pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana ditunjukkan pula oleh usaha berbasis kearifan lokal yang mampu memberdayakan masyarakat sekitar, termasuk perempuan, melalui penyediaan lapangan kerja dan penghasilan tambahan (Parera & Vengi, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *Design Research* model Plomp (2013), yang bertujuan merancang dan mengembangkan suatu model sebagai solusi atas permasalahan yang ditemukan di lapangan melalui proses yang sistematis, iteratif, dan berbasis data (McKenney & Reeves, 2012). Subjek penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposif, terdiri atas Kepala Desa Pautola, empat pengurus BUMDes, dan lima calon peternak/kepala keluarga. Penelitian dilaksanakan di Desa Pautola, Kabupaten Nagekeo, pada bulan Mei–Juli 2026.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD), dengan sumber data primer dari informan kunci dan sumber data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen desa. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap sesuai model Plomp. *Preliminary Research* menggali kebutuhan, kesiapan, dan harapan pengurus BUMDes, kepala desa, dan calon peternak terhadap pengembangan usaha ayam petelur. *Prototyping Phase* merancang model reorientasi peran BUMDes menggunakan kerangka *Business Model Canvas (BMC)* yang dikembangkan oleh Osterwalder dan Pigneur (2010), yang menggambarkan sembilan elemen saling berkaitan, yaitu segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran, hubungan pelanggan, arus pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, kemitraan utama, dan struktur biaya, dilengkapi simulasi operasional sederhana (Prototipe 1). *Assessment Phase* mengevaluasi kelayakan model melalui FGD bersama pemangku kepentingan, yang hasilnya menjadi dasar revisi dan penyempurnaan model (Prototipe 2).

Keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, dan diskusi dengan teman sejawat. Analisis data menggunakan model Miles

dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Preliminary Research* menunjukkan bahwa peran BUMDes Mandiri Desa Pautola sebagai produsen belum berjalan optimal. Empat unit usaha yang pernah dijalankan, yaitu pegadaian cengkeh, penyewaan alat pesta, jual-beli beras, dan pengkreditan, sebagian besar tidak berjalan akibat keterbatasan pengelolaan dan perputaran modal, sehingga kontribusinya terhadap PADes selama ini bergantung pada iuran masyarakat. Di sisi lain, observasi menunjukkan BUMDes memiliki sarana pendukung berupa gudang dan kendaraan distribusi, serta pengurus yang terbuka terhadap perubahan, sementara masyarakat calon peternak menunjukkan kesiapan lahan dan antusiasme untuk terlibat sebagai mitra. Kondisi inilah yang mendasari kebutuhan reorientasi peran BUMDes dari produsen menjadi agregator dalam usaha peternakan ayam petelur, dengan BUMDes berfungsi mengoordinasikan permodalan, sarana produksi, pelatihan, dan pemasaran, sementara masyarakat berperan sebagai mitra penyedia lahan dan pengelola pemeliharaan.

Pada *Prototyping Phase*, kebutuhan tersebut diterjemahkan menjadi rancangan awal *Business Model Canvas* (Prototipe 1) yang memetakan kesembilan elemen BMC berdasarkan data *preliminary research*, dilengkapi simulasi operasional per kelompok calon peternak. Rancangan ini kemudian diuji kelayakannya pada *Assessment Phase* melalui Focus Group Discussion yang dilaksanakan pada 27 Juli 2026 di Kantor Desa Pautola, dihadiri sepuluh peserta yang terdiri atas Kepala Desa, pengurus BUMDes Mandiri, dan calon peternak lokal. Peserta menilai model pada Prototipe 1 sudah cukup sesuai dengan kebutuhan desa, namun masih memerlukan penyempurnaan pada perincian biaya tahap persiapan, kejelasan SOP dan mekanisme monitoring, penegasan pembagian peran dan tanggung jawab, serta kompensasi bagi anggota kelompok yang menyediakan lahan kandang.

Hasil FGD menjadi dasar revisi kesembilan elemen BMC. Mitra utama; ditegaskan sebagai Pemerintah Desa Pautola, BUMDes Mandiri, Dinas Peternakan, serta kelompok mitra peternak terseleksi (tiga orang per kelompok) dengan kriteria memiliki atau menyiapkan kandang, bersedia mengikuti SOP, berdomisili di Desa Pautola, dan belum pernah menerima bantuan sejenis. Aktivitas utama; diperkaya dengan penyusunan Standard Operating Procedure sederhana yang mencakup jadwal pemberian pakan, pencatatan produksi harian, dan penanganan ayam sakit, disertai mekanisme monitoring terjadwal. Sumber daya utama; dirinci meliputi biaya kandang Rp28.618.500, peralatan Rp31.774.500, dan bibit ayam Rp59.000.000, dengan lahan kandang disediakan oleh salah satu anggota kelompok mitra sebagai sumber daya nonfinansial. Proposisi nilai; menegaskan pembagian tanggung jawab: BUMDes menanggung modal usaha, sarana produksi, pendampingan, dan pemasaran, sedangkan kelompok mitra menyediakan kandang dan memelihara ayam, dituangkan dalam SOP dan perjanjian kerja sama tertulis. Struktur biaya; dan aliran pendapatan; yang telah direvisi menghasilkan proyeksi keuangan usaha sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Penjualan telur seharga Rp60.000 per papan dibagi dengan proporsi 60% untuk BUMDes dan 40% untuk kelompok mitra peternak, ditambah kompensasi lahan sebesar Rp500.000 per

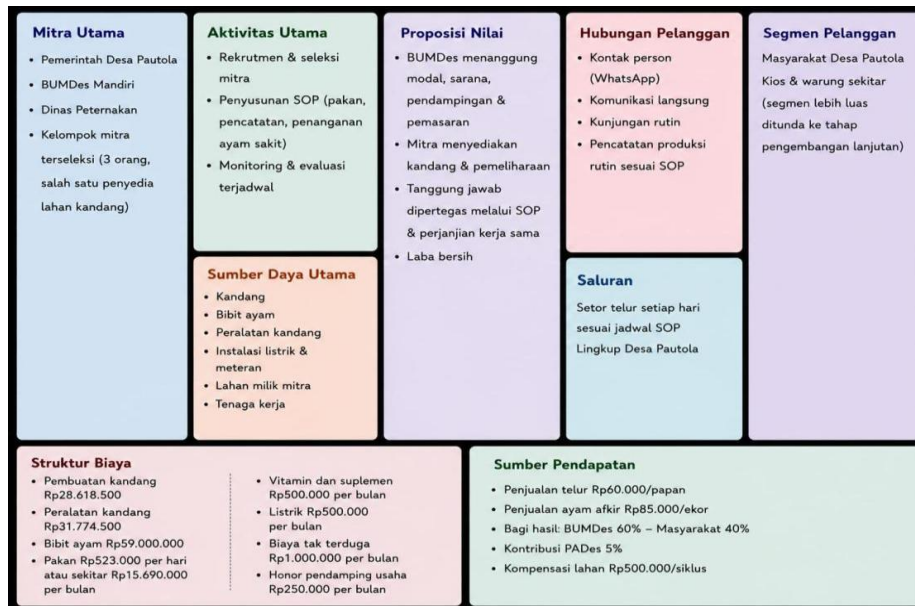
siklus (18 bulan) bagi anggota penyedia lahan kandang dan kontribusi PADes sebesar 5% dari bagian BUMDes.

Tabel 1. Perhitungan Kontribusi PADes per Bulan

Uraian	Nominal
Pendapatan Penjualan Telur/Bulan	Rp25.680.000
Total Biaya Operasional/Bulan	Rp17.940.000
Laba Bersih/Bulan	Rp7.740.000
Bagi Hasil BUMDes (60%)	Rp4.644.000
Bagi Hasil Peternak (40%)	Rp3.096.000
Kontribusi PADes (5% dari bagian BUMDes)	Rp232.200
Kontribusi Lahan (per siklus 18 bulan)	Rp500.000

Proyeksi tersebut menghasilkan laba bersih Rp7.740.000 per bulan, dengan kontribusi PADes sebesar Rp232.200 per bulan dari bagian BUMDes. Angka ini memperlihatkan bahwa peran agregator, meski tidak menempatkan BUMDes sebagai pengelola tunggal, tetap membuka sumber pendapatan desa yang lebih stabil dibandingkan pola produsen yang selama ini bergantung pada iuran masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kinerja BUMDes berkontribusi nyata terhadap PADes apabila unit usaha dikelola secara konsisten dan didukung kelembagaan yang kuat (Sinarwati & Prayudi, 2021). Dari sisi pemberdayaan masyarakat, keterlibatan calon peternak sejak tahap perencanaan hingga FGD penyempurnaan model menunjukkan pergeseran dari masyarakat sebagai penerima manfaat menjadi mitra yang turut menentukan bentuk kerja sama, sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan usaha (Mustanir *et al.*, 2022)

Berdasarkan revisi kesembilan elemen tersebut, model kemitraan ditetapkan sebagai Prototipe 2, yaitu model akhir reorientasi peran BUMDes dari produsen menjadi agregator dalam usaha peternakan ayam petelur di Desa Pautola, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Business Model Canvas (BMC) Hasil Revisi Berdasarkan FGD

Model Prototipe 2 menempatkan BUMDes sebagai koordinator, fasilitator, dan penghimpun hasil produksi kelompok mitra peternak, dilengkapi SOP, mekanisme monitoring, dan skema kompensasi lahan yang lebih adil. Dengan demikian, reorientasi peran BUMDes sebagai agregator terbukti menjadi strategi yang realistis dan diterima para pemangku kepentingan untuk meningkatkan PADes sekaligus memberdayakan masyarakat Desa Pautola melalui usaha peternakan ayam petelur.

SIMPULAN

Peran BUMDes Mandiri Desa Pautola sebagai produsen belum berjalan optimal akibat keterbatasan perputaran modal dan minimnya keterlibatan masyarakat. Reorientasi peran menjadi agregator, yang menempatkan BUMDes sebagai koordinator permodalan, sarana produksi, pelatihan, dan pemasaran usaha peternakan ayam petelur, terbukti membuka potensi kontribusi PADes yang lebih stabil serta ruang keterlibatan masyarakat sebagai mitra sejak perencanaan hingga pengawasan usaha. Model kemitraan yang divalidasi melalui Focus Group Discussion menghasilkan Prototipe 2 sebagai rekomendasi konkret bagi BUMDes dan Pemerintah Desa Pautola untuk segera ditindaklanjuti menjadi kesepakatan kerja sama tertulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Pautola beserta staf dan pengurus BUMDes Mandiri atas dukungan dan izin penelitian, kepada seluruh calon peternak yang berpartisipasi dalam wawancara dan Focus Group Discussion, serta kepada Program

Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Mundus, M. S. (2025). Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tanarawa Kecamatan Waiblama. *Ilmu Tanaman, Sain Dan Teknologi Pertanian*, 2(Desember).
<https://doi.org/10.62951/Mikroba.V2i3.537>
- Ariadi, S. (2018). *Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Jawa Timur Development Of Village-Owned Enterprises (Bumdes) In East Java*. 13, 169–182.
- Arif Rahman Aziz, M. S. H. (2024). *Optimalisasi Peluang Pertumbuhan : Analisis Strategis Pengembangan*. 4, 2829–6419.
<https://doi.org/10.47637/Agrimals.V4i1.1215>
- Baharudin, A., Dzaki, M., & Erlangga, R. (2023). *Kajian Potensi Komoditas Vanilla Indonesia Di Pasar Internasional*. 2(2020), 108–121.
- Dimas Al Aziz Celsa, L. H. (2022). 1 , 2 , 3 1. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 154–164.
<https://doi.org/10.5281/Zenodo.7134094>
- Endah, K. (2020). Community Development : Teori Dan Aplikasi. *Moderat*, 6, 10–17.
- Fitria & Syamsir, A. (2024). Jurnal Pengembangan Budaya Hukum E-Issn: Xxxx-Xxxx Volume 1, Nomor 1, Oktober 2024 P-Issn: Xxxx-Xxxx. *Pengembangan Budaya Hukum*, 1, 99–111.
- Hadi, J. K. (2021). *Kedudukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Keyword : 3*(November).
- Hanilla, S., Prawitasari, A., & Handayani, S. (2022). Analisis Strategi Marketing Digital Pada Bumdes Lestari Jaya Desa Sindang Jaya Kabupaten Rejang Lebong. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1177–1182.
<https://doi.org/10.37676/Ekombis.V10i2.2712>
- Karyana, Y. (2023). Inovasi Pemberdayaan Bumdes Sebagai Simpul Penggerak Ekonomi Masyarakat Desa. *Populika*, 11(1), 41–49.
<https://doi.org/10.37631/Populika.V11i1.731>
- Lasriati, L., Rustan, D. M., & Abdullah, A. (2025). ... Pendapatan Asli Desa, Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Efektivitas Pembangunan Infrastruktur Desa (Studi Kasus *Ezenza Journal (Ej)*, 4, 38–53.
- Makarim, S. A., Syarif, E., Zaman, J. S., Ekonomi, F., Ekonomi, F., & Ekonomi, F. (2026). Strategi Pemasaran Produk Unggulan Desa Melalui Optimalisasi Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Kadugede. *Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 03, 276–282.
- Mukdin, N. B., Arsjad, M. F., Bilondatu, A., Tabo, S., & Akuba, F. (2024). Revitalisasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa. *Journal Governance And Politics (Jgp)*, 4(2), 15–31.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Parera, H. R., & Vengi, E. B. (2025). *Kisah Sukses Usaha Kuliner Lokal (Studi Kasus Umkm*

- Warasiko*). 5, 25–35.
- Rahmawati, M., Parhanuddin, L., & Subhani, A. (2025). Pelatihan Dan Pendampingan Pengelolaan Kearsipan Bagi Tata Usaha Di Universitas Hamzanwadi. *Essor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 6–14.
- Sinarwati, N. K., & Prayudi, M. A. (2021). Kinerja Badan Usaha Milik Desa Dan Kontribusinya Bagi Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 505. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.37931>
- Sunarti, N. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Pedesaan. *Moderat*, 5.
- Susanto, H., Hadi, N., Wardani, G. K., Pratama, B. E., Agribisnis, P. S., Islam, U., Singingi, K., Tengah, K. K., Usaha, L., & Usaha, M. (2025). Sosialisasi Manfaat Bumdes Harapan Makmur Sebagai Upaya Peningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 635–641.
- Widya Manurung, E. S. S. (2024). Optimalisasi Peran Pemerintah Desa Dalam Membangun Perekonomian Melalui Bumdes Anugerah Mandiri Di Desa Mekar Sari. *Law Review* |, 3(3), 242–251.
- Yuni Mittra. (2022). Rekomendasi Bumdes Sebagai Solusi Masalah Pemasaran Hasil Produksi Pertanian Desa Hutabagasan. *Abdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 121–127. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.248>